

Transformasi Spasial dan Fungsi Ruang Alun-Alun Kota Magelang

Transformation of the Spatial Form and Function of Magelang City Square

Galih Setyo Aji^{1*}

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Indonesia

*Korespondensi: galihsetyoaji@alumni.undip.ac.id

Diterima: 19/06/2025

Disetujui: 30/08/2026

Tersedia Online: 31/08/2026

DOI: [10.14710/tataloka.28.3.221-240](https://doi.org/10.14710/tataloka.28.3.221-240)

Abstrak: Penelitian ini mengkaji transformasi bentuk ruang dan pengaruhnya terhadap perubahan fungsi ruang terbuka Alun-Alun Kota Magelang dari tahun 1810 hingga 2024. Sebagai elemen utama dalam tata ruang kota tradisional Jawa, alun-alun memiliki fungsi kosmologis, politis, dan komunal yang merefleksikan keharmonisan antara kekuasaan, agama, dan kehidupan masyarakat. Namun, seiring waktu, konfigurasi fisik dan makna simbolik Alun-Alun Kota Magelang mengalami perubahan signifikan akibat intervensi kolonial, modernisasi, dan perkembangan kota kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deduktif dengan analisis ruang diakronik–sinkronik untuk menelusuri evolusi bentuk ruang dari era tradisional, kolonial, hingga modern. Data dikumpulkan melalui studi arsip, observasi lapangan, serta wawancara dengan sejarawan lokal dan perencana kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bentuk ruang, seperti pergeseran orientasi alun-alun, transformasi bangunan di sekitarnya, dan munculnya fungsi-fungsi baru perkotaan telah memengaruhi pergeseran fungsi dan makna alun-alun. Pada periode tradisional (1810–1830), alun-alun berfungsi sebagai pusat kosmologis dan politik, dengan keterhubungan ruang antara keraton, masjid, dan pusat pemerintahan yang melambangkan keseimbangan tatanan semesta. Selama periode kolonial (1830–1945), harmoni ruang tersebut terganggu karena alun-alun diubah menjadi instrumen kekuasaan kolonial, dikelilingi kantor pemerintahan, benteng, dan gereja. Sedangkan pada era modern (1945–2024), fungsi alun-alun bertransformasi menjadi ruang publik perkotaan yang berorientasi pada rekreasi, pariwisata, dan interaksi sosial, mencerminkan modernitas urban sekaligus memudarnya nilai-nilai kosmologis tradisional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi bentuk ruang Alun-Alun Kota Magelang berpengaruh signifikan terhadap perubahan fungsi ruang terbukanya dari makna sakral dan hierarkis menuju fungsi ruang kota yang sekuler dan inklusif. Pergeseran ini menggambarkan transisi urban di Jawa dari tatanan kosmologis simbolik menuju pemanfaatan ruang yang pragmatis. Hasil penelitian menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai sejarah dan budaya dalam perencanaan kota masa depan guna menjaga identitas alun-alun sebagai ruang publik sekaligus penanda sejarah Kota Magelang.

Kata Kunci: Transformasi Ruang, Ruang Publik, Alun-Alun, Kota Magelang, Morfologi Kota, Lanskap Budaya

Abstract: This study examines the transformation of the spatial form and its effect on the functional changes of the Magelang City Square (Alun-Alun Kota Magelang) from 1810 to 2024. As a central element in Javanese urban design, the alun-alun traditionally served as a cosmological, political, and communal space that reflected the harmony between power, religion, and society. Over time, however, the physical configuration and symbolic meaning of the Magelang City Square have undergone significant changes due to colonial intervention, modernization, and contemporary urban development. Using a qualitative deductive approach combined with diachronic–synchronic spatial analysis, this research traces the evolution of spatial patterns from the traditional to the colonial and modern eras. Data were collected through archival studies, field observations, and interviews with

local historians and urban planners. The findings reveal that spatial form changes—such as the reorientation of the square, the transformation of surrounding architectural structures, and the introduction of new urban functions—have led to a shift in the square's roles and meanings. During the traditional period (1810–1830), the square functioned as a cosmological and political center, maintaining a spatial relationship between the palace, mosque, and civic spaces that symbolized the balance of cosmic order. In the colonial period (1830–1945), this spatial harmony was disrupted as the square became an instrument of colonial authority, surrounded by government offices, forts, and churches. In the modern era (1945–2024), the square's function evolved into a public urban space oriented toward recreation, tourism, and social interaction, reflecting the rise of urban modernity and the decline of traditional cosmological values. The study concludes that the transformation of spatial form in Magelang City Square significantly influences its open-space function from sacred and hierarchical meanings to secular and inclusive urban uses. This shift illustrates the broader urban transition in Java from symbolic cosmological order to pragmatic spatial utilization. The research emphasizes the importance of integrating historical and cultural values in future urban planning to preserve the square's identity as both a public space and a historical landmark of Magelang.

Keywords: Spatial Transformation, Public Space, Alun-Alun, Magelang City, Urban Morphology, Cultural Landscape

PENDAHULUAN

Alun-alun adalah ruang terbuka luas yang terletak di pusat kota dan menjadi simpul utama aktivitas masyarakat Jawa (Soekmono, 1973; Nas, 2002). Secara arsitektural, alun-alun merupakan bagian dari struktur kota tradisional yang menegaskan prinsip kosmologis dan hierarkis. Keberadaan alun-alun dalam struktur kota Jawa tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara pusat pemerintahan, ruang religius, ruang ekonomi, dan ruang publik yang secara historis membentuk identitas perkotaan Jawa (Behrend, 2007; Rukayah, 2017). Menurut Budihardjo (1997), alun-alun berfungsi sebagai urban void yang tidak hanya memiliki makna fungsional, tetapi juga ideologis karena mencerminkan relasi kekuasaan dan struktur sosial masyarakat Jawa. Dalam perkembangannya, karakter spasial alun-alun di berbagai kota di Jawa menunjukkan adanya pola dan komposisi ruang yang memiliki kesinambungan dengan struktur kota tradisional, meskipun telah mengalami berbagai perubahan sesuai dengan perkembangan zaman (Kohori et al., 2018). Alun-alun berperan sebagai ruang interaksi publik, tempat berkumpul, serta penyelenggaraan kegiatan adat dan keagamaan. Fungsi politiknya terlihat dari penggunaannya sebagai lokasi penyampaian keputusan raja atau pemerintah kepada rakyat (Santoso, 2012). Di sisi lain, kedekatannya dengan Masjid Agung memperkuat fungsi religius yang menandai keseimbangan antara kekuasaan duniawi dan spiritual (Kusno, 2000; Behrend, 2007). Hubungan antara alun-alun, keraton atau pusat pemerintahan, dan masjid menunjukkan bahwa ruang tersebut sejak awal tidak hanya dirancang sebagai ruang terbuka, tetapi juga sebagai bagian dari sistem simbolik dan sosial masyarakat Jawa.

Menurut Handinoto (1992), tata ruang tradisional Jawa menempatkan alun-alun di tengah kota dengan pola kosmosentris. Bangunan-bangunan penting seperti keraton atau pusat pemerintahan, masjid agung, pasar, dan penjara ditempatkan mengelilingi alun-alun yang melambangkan integrasi fungsi pemerintahan, ekonomi, dan keagamaan. Struktur tersebut menunjukkan konsep keselarasan antara mikrokosmos, yaitu manusia dan masyarakat, dengan makrokosmos, yaitu tata alam dan spiritualitas. Dalam perspektif morfologi kota, konfigurasi tersebut memperlihatkan bahwa alun-alun merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan struktur dan identitas ruang kota Jawa (Nas, 2002; Rukayah, 2017). Studi mengenai komposisi spasial alun-alun di Pulau Jawa juga menunjukkan bahwa meskipun bentuk dan elemen fisiknya mengalami perubahan, alun-alun masih memperlihatkan keterkaitan dengan struktur historis kota dan hubungan antareleman penting di sekitarnya (Kohori et al., 2018). Dengan posisi tersebut, alun-alun tidak hanya berfungsi sebagai ruang kosong di tengah struktur kota, tetapi menjadi elemen yang menghubungkan berbagai fungsi perkotaan sekaligus membentuk orientasi dan identitas ruang kota.

Selain memiliki fungsi simbolik dan struktural, alun-alun memiliki esensi penting sebagai ruang publik bagi masyarakat. Carr et al. (1992) menjelaskan bahwa ruang publik yang baik memiliki sifat meaningful, yaitu mampu memberikan makna dan arti bagi masyarakat; responsive, yaitu tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan pengguna serta mampu mengakomodasi berbagai kegiatan; dan democratic, yaitu dapat digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat secara bebas. Prinsip tersebut relevan dengan perkembangan alun-alun sebagai ruang publik yang tidak hanya mempertahankan fungsi historis, tetapi juga harus mampu merespons kebutuhan masyarakat kontemporer. Penelitian mengenai Alun-Alun Brebes, misalnya, menunjukkan bahwa keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka publik dapat dipahami melalui berbagai fungsi dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya (Farestianto & Nugroho, 2022). Demikian pula, penelitian mengenai Alun-Alun Namlea menunjukkan bahwa fungsi kawasan alun-alun berkaitan erat dengan perannya sebagai ruang terbuka publik dalam kehidupan perkotaan (Aswad & Setyaningrum, 2025). Dalam konteks tersebut, alun-alun menjadi ruang interaksi dinamis yang mempertemukan individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok sosial lainnya (Philipus & Aini, 2004 dalam Santoso, 2009). Aktivitas yang berlangsung di dalamnya dapat dibedakan menjadi kegiatan berdasarkan kebutuhan sehari-hari (*necessary activities*), seperti berbelanja, bekerja, dan bersekolah; kegiatan pilihan (*optional activities*) yang dilakukan berdasarkan keinginan pengguna; serta kegiatan sosial (*social activities*) yang bersifat interaktif dan melibatkan hubungan dengan orang lain (Gahl, 1996 dalam Ilyas, 2016). Dengan demikian, keberhasilan alun-alun sebagai ruang publik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan ruang terbuka, tetapi juga oleh kemampuannya menyediakan kondisi fisik yang mendukung interaksi dan aktivitas masyarakat.

Dalam perkembangannya, perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya menyebabkan alun-alun mengalami transformasi makna dan fungsi. Pada era modern, alun-alun yang sebelumnya identik dengan simbol kekuasaan, ritual, dan struktur hierarkis berkembang menjadi ruang publik terbuka yang lebih inklusif dan demokratis (Rahardjo, 2010; Panjaitan et al., 2022). Pergeseran tersebut memungkinkan alun-alun menjadi ruang rekreasi, interaksi sosial, kegiatan budaya, kegiatan ekonomi, serta berbagai aktivitas masyarakat perkotaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa transformasi tersebut dapat terlihat melalui perubahan bentuk, fungsi, aktivitas, maupun pola pemanfaatan ruang. Jannah dan Nurhidayah (2022), misalnya, menunjukkan adanya transformasi bentuk dan fungsi Alun-Alun Kejaksan sebagai ruang terbuka publik, sedangkan Ramadhan (2024) mengidentifikasi perubahan bentuk dan fungsi Alun-Alun Bandung dalam perkembangan kotanya. Perubahan tersebut pada satu sisi dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperluas pemanfaatan ruang, tetapi pada sisi lain berpotensi mengaburkan nilai historis dan identitas kultural apabila proses komersialisasi dan modernisasi berlangsung tanpa arah yang mempertimbangkan karakter sejarah ruang. Fenomena komodifikasi ruang alun-alun melalui aktivitas ekonomi informal, misalnya, memperlihatkan bagaimana kebutuhan ekonomi masyarakat dapat memengaruhi cara ruang publik digunakan dan diproduksi kembali (Noviana et al., 2024). Panjaitan et al. (2022) juga menunjukkan bahwa produksi dan konsumsi ruang publik di kota-kota Indonesia pascareformasi mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, transformasi alun-alun tidak hanya merupakan perubahan fisik, tetapi juga merupakan perubahan hubungan antara ruang, masyarakat, aktivitas, kekuasaan, dan nilai budaya.

Dalam konteks ruang publik kontemporer, kualitas alun-alun ditentukan oleh kemampuannya dalam mengakomodasi berbagai kebutuhan dan aktivitas masyarakat. Carr et al. (1992) menempatkan aspek makna, responsivitas, dan demokrasi sebagai prinsip penting ruang publik, sedangkan Carmona et al. (2010) menekankan pentingnya aksesibilitas, kenyamanan, keamanan, serta keberagaman fungsi dalam membentuk ruang publik yang berkualitas. Kajian mengenai kualitas aset alun-alun menunjukkan bahwa kualitas ruang tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga dengan kemampuan elemen ruang dalam mendukung aktivitas dan pengalaman pengguna (Angestiwi et al., 2023). Aspek kenyamanan juga menjadi faktor penting dalam pemanfaatan ruang terbuka

publik, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian mengenai tingkat kenyamanan Taman Alun-Alun Merdeka Kota Malang (Febiola et al., 2024). Sementara itu, penerapan prinsip desain inklusi menjadi penting agar ruang publik dapat digunakan oleh kelompok pengguna yang beragam dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda (Dwiputri, 2024). Kajian mengenai ruang personal pada Alun-Alun Batu juga menunjukkan bahwa kualitas pengalaman pengguna berkaitan dengan pengaturan ruang dan hubungan antara individu dengan lingkungan fisiknya (Firmansyah et al., 2023). Dengan demikian, aktivitas masyarakat yang berlangsung di alun-alun tidak dapat dilepaskan dari kualitas lingkungan fisik dan kemampuan ruang dalam merespons kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, alun-alun masa kini dapat dikembangkan sebagai ruang publik modern yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat sekaligus tetap mempertahankan nilai historis, simbolik, dan identitas lokal.

Salah satu kota yang memperlihatkan hubungan antara struktur kota tradisional, perkembangan kolonial, dan modernisasi tersebut adalah Kota Magelang. Perkembangan Kota Magelang menunjukkan adanya perubahan struktur ruang dan fungsi kawasan yang berlangsung seiring perubahan pemerintahan, ekonomi, transportasi, dan aktivitas masyarakat (Raap, 2015). Dalam konteks morfologi perkotaan, perkembangan kawasan Magelang juga memperlihatkan interaksi antara struktur kota Jawa, perkembangan kawasan perdagangan, serta pengaruh kolonial yang membentuk lapisan sejarah perkotaan (Refranisa, 2020; Nas, 2002). Alun-Alun Kota Magelang memiliki posisi strategis dalam struktur pusat kota karena memiliki hubungan spasial dengan Masjid Agung Kauman dan kompleks pemerintahan. Posisi tersebut memperlihatkan keterkaitan antara ruang publik, pusat pemerintahan, dan fungsi religius yang menjadi karakter penting dalam struktur kota Jawa (Kohori et al., 2018; Rukayah, 2017). Dalam perjalanan perkembangannya, alun-alun mengalami perubahan elemen fisik dan fungsi, mulai dari keberadaan pohon beringin, pendopo, jaringan jalan, bangunan perdagangan, fasilitas transportasi, hingga berbagai fungsi ruang publik kontemporer. Dokumentasi historis mengenai kota-kota di Jawa juga menunjukkan bahwa perubahan elemen fisik, jaringan transportasi, dan aktivitas perkotaan merupakan bagian dari proses panjang pembentukan wajah kota modern (Oizumi, 1910; Raap, 2015).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Alun-Alun Kota Magelang merupakan ruang yang terus mengalami negosiasi antara nilai historis dengan kebutuhan perkotaan modern. Transformasi bentuk dan fungsi tidak serta-merta menghilangkan karakter masa lalu, tetapi dapat menghasilkan lapisan-lapisan sejarah yang memperlihatkan perubahan cara masyarakat menggunakan, memahami, dan memaknai ruang. Kondisi tersebut sejalan dengan kajian mengenai everyday heritage yang menunjukkan bahwa ruang publik dapat menjadi tempat bertemunya persepsi masyarakat terhadap warisan sejarah dengan pengalaman dan aktivitas sehari-hari pengguna (Ginzarly et al., 2024). Penelitian mengenai berbagai alun-alun di Indonesia juga menunjukkan bahwa perubahan konfigurasi fisik, aktivitas pengguna, fasilitas, dan pengelolaan ruang berpengaruh terhadap keberlanjutan fungsi alun-alun sebagai ruang publik (Nadiantika & Wahyono, 2022; Lutfiah et al., 2023; Indayana et al., 2023). Permasalahan sosial yang muncul dalam pemanfaatan alun-alun juga memperlihatkan bahwa ruang publik merupakan arena yang mempertemukan berbagai kepentingan dan kelompok masyarakat (Shaleha & Saputri, 2023). Pergerakan dan aktivitas pengguna turut membentuk pengalaman ruang dan menunjukkan hubungan antara konfigurasi fisik dengan praktik sosial yang berlangsung di dalamnya (Ardianta et al., 2023).

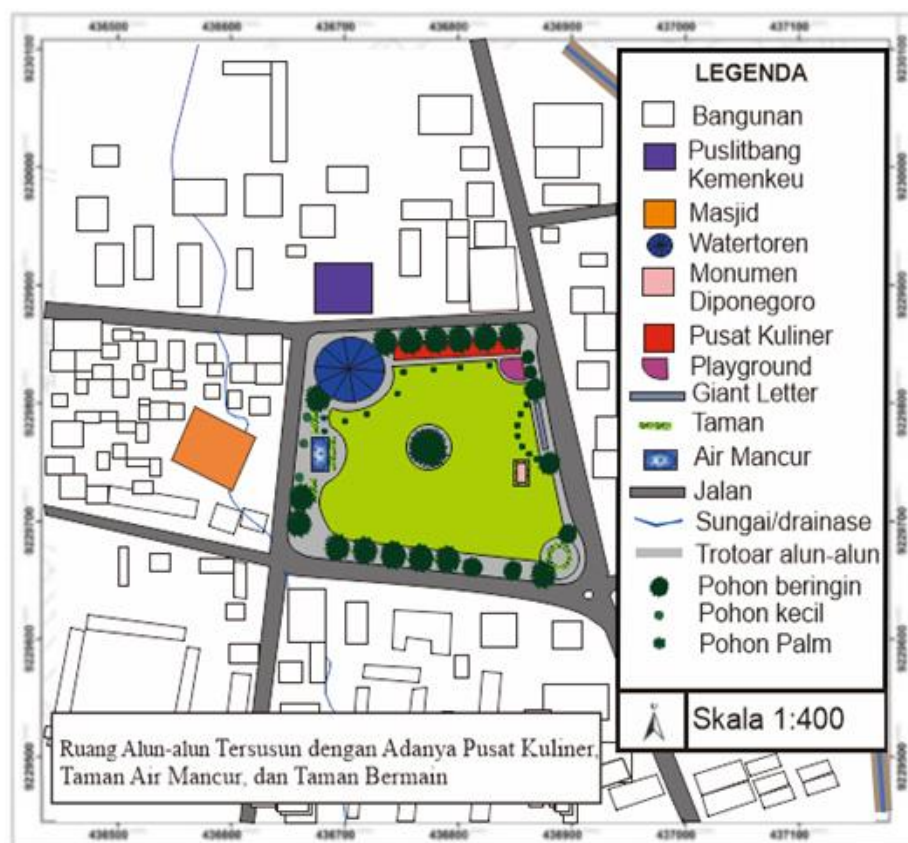
Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji transformasi spasial dan simbolisme Alun-Alun Kota Magelang dengan menelusuri perubahan bentuk, struktur, fungsi, aktivitas, dan makna ruang dari periode historis hingga kondisi kontemporer. Kajian diarahkan untuk memahami bagaimana alun-alun mengalami pergeseran dari ruang yang bersifat simbolik dan hierarkis menuju ruang publik yang lebih inklusif dan pragmatis, serta sejauh mana nilai-nilai kosmologis dan identitas kultural Jawa masih dipertahankan dalam perkembangan kota modern. Pendekatan tersebut penting karena transformasi alun-alun pada dasarnya tidak hanya menyangkut perubahan konfigurasi fisik, tetapi juga perubahan

pola aktivitas, produksi ruang, persepsi pengguna, serta hubungan masyarakat dengan warisan sejarah perkotaan (Panjaitan et al., 2022; Ginzarly et al., 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara nilai budaya, struktur spasial, aktivitas masyarakat, dan dinamika perubahan kota, sekaligus menjadi dasar konseptual bagi pelestarian dan pengelolaan Alun-Alun Kota Magelang sebagai ruang publik bersejarah yang tetap adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

METODE

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Alun-Alun Kota Magelang yang beralamat di Jl. Alun-Alun Utara, Kelurahan Kemirirejo, Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Secara fisik, kawasan ini dibatasi oleh Jalan Alun-Alun Utara di sebelah utara, Jalan Alun-Alun Barat di sebelah barat, Jalan Alun-Alun Selatan di sebelah selatan, dan Jalan Diponegoro di sebelah timur. Alun-alun ini dibangun pada tahun 1810 oleh Bupati I Kabupaten Magelang, R.A. Danoeningrat I (disebut pula Danoekromo), yang menjadikannya sebagai acuan awal pembangunan tata kota Magelang (Refranisa, 2020).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Di sisi utara, tepatnya di Jalan Alun-Alun Utara Nomor 2, terdapat kompleks eks Balai Diklat Kepemimpinan Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) Kementerian Keuangan, yang gedung pendoponya dibangun sejak tahun 1810 dan kini berstatus cagar budaya. Sementara itu, di sisi barat berdiri Masjid Agung Kauman Magelang yang dibangun pada 1894 dan dipelopori oleh Bupati Magelang ke-IV, Sajid Achmad, menjadikannya salah satu masjid tertua dan pusat kegiatan keagamaan warga di kawasan alun-alun.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses terbentuknya dan perubahan bentuk ruang Alun-Alun Kota Magelang

dalam konteks historis, sosial, dan budaya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis diakronik-sinkronik. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang komprehensif, baik dari sisi kronologi transformasi ruang (diakronik) maupun struktur dan makna ruang dalam satu periode tertentu (sinkronik). Analisis diakronik adalah pendekatan yang melihat suatu objek atau fenomena melintasi waktu secara kronologis, sehingga perhatian utamanya adalah proses perubahan, perkembangan, kesinambungan, dan transformasi. Dalam kajian sejarah, pendekatan diakronik memanjang dalam dimensi waktu tetapi lebih terbatas dalam ruang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana suatu kondisi terbentuk dari kondisi sebelumnya serta mengidentifikasi tahapan perubahan dan hubungan sebab-akibatnya (Ardıçoğlu, 2026; Ayudya & Ikaputra, 2022). Modul Kemdikbud juga menjelaskan bahwa berpikir diakronik menekankan proses, periodisasi, kronologi, serta perubahan dan keberlanjutan.

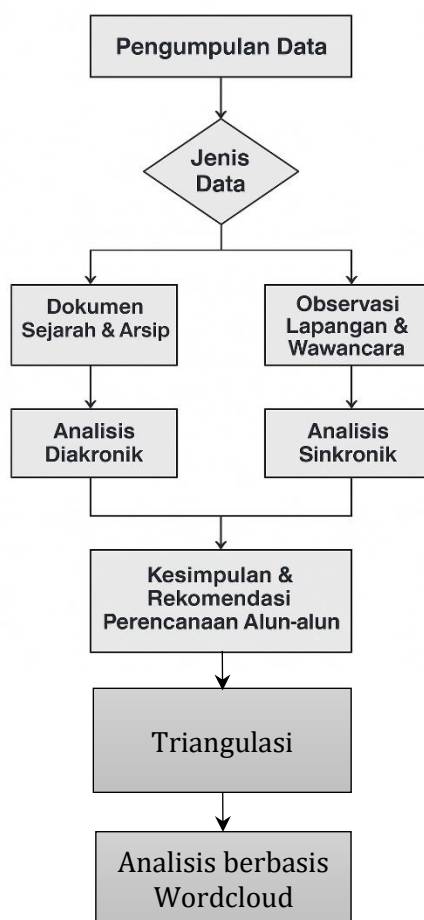
Secara teoritis, pendekatan ini dapat diperkuat dengan (Conzen, 1960, dalam Whitehand et al., 2009) melalui kajian morfologi perkotaan. Dalam *Alnwick, Northumberland: A Study in Town-Plan Analysis*, Conzen melihat kota sebagai bentuk yang mengalami perubahan dan menganalisis perkembangan *town plan*, termasuk jaringan jalan, blok dan persil, serta bangunan. Kajian Conzen juga menempatkan perkembangan kota sebagai proses historis, sehingga bentuk kota pada masa kini dapat dibaca melalui lapisan perkembangan sebelumnya. Dalam penelitian Alun-Alun Kota Magelang, analisis diakronik digunakan untuk merekonstruksi perubahan alun-alun berdasarkan beberapa periode, misalnya: periode kota tradisional Jawa; periode kolonial; periode awal perkembangan transportasi dan perdagangan; periode pasca kemerdekaan; periode modern/kontemporer. Yang dianalisis bukan hanya perubahan bentuk fisik, tetapi juga perubahan fungsi, pola aktivitas, hubungan dengan bangunan di sekitarnya, jaringan jalan, serta perubahan makna dan simbolisme ruang.

Berbeda dengan diakronik, analisis sinkronik melihat suatu objek pada satu periode atau potongan waktu tertentu secara mendalam. Fokusnya bukan terutama pada urutan perubahan, tetapi pada struktur, hubungan antarunsur, fungsi, pola, dan karakter ruang yang terdapat pada periode tersebut. Dalam kajian sejarah, pendekatan sinkronik bersifat lebih mendalam dan sistematis terhadap suatu periode tertentu. Dalam kajian morfologi kota, pendekatan ini sangat sesuai dengan pemikiran (Conzen, 1960, dalam Whitehand et al., 2009) karena *town-plan analysis* membaca hubungan antara elemen-elemen pembentuk kota. Conzen mengidentifikasi tiga komponen utama *town plan*, yaitu jalan dan sistem jalan, persil serta blok, dan bangunan, yang kemudian dapat dikaitkan dengan penggunaan lahan dan karakter perkembangan kota. Dalam penelitian Alun-Alun Kota Magelang, analisis sinkronik dapat digunakan untuk membaca kondisi ruang pada periode tertentu, terutama kondisi eksisting, misalnya: konfigurasi dan bentuk alun-alun; posisi pohon beringin; pendopo atau bangunan pemerintahan; Masjid Agung; jalan yang mengelilingi dan memotong kawasan; bangunan perdagangan; pola akses dan sirkulasi; fungsi masing-masing sisi alun-alun; aktivitas masyarakat; hubungan antara ruang terbuka dengan bangunan di sekitarnya; simbolisme dan makna elemen ruang.

Keduanya dapat dikombinasikan menjadi metode analisis transformasi spasial. Analisis diakronik digunakan terlebih dahulu untuk menyusun timeline perubahan Alun-Alun Kota Magelang, sedangkan analisis sinkronik digunakan untuk membedah karakter spasial pada setiap periode penting. Dengan cara tersebut, penelitian tidak hanya menghasilkan cerita sejarah, tetapi juga menjelaskan mengapa bentuk ruang berubah dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi struktur, fungsi, aktivitas, serta simbolisme alun-alun. Data diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan kajian arsip historis. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu mereka yang memiliki kapasitas, otoritas, serta pengetahuan mendalam mengenai sejarah dan kebudayaan Kota Magelang. Informan utama meliputi akademisi dan Tim Ahli Cagar Budaya Kota Magelang, yang memberikan pandangan akademis terkait nilai historis dan kebijakan pelestarian ruang bersejarah dan penggiat dan pemerhati sejarah lokal, yang memberikan

narasi kontekstual mengenai dinamika sosial dan perubahan fungsi Alun-Alun Magelang dari masa ke masa.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan panduan semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, interpretasi, dan pandangan informan. Hasil wawancara sebagai sumber data primer yang secara garis besar menggali informasi mengenai sejarah dan perkembangan Alun-Alun Kota Magelang, perubahan bentuk dan fungsi ruang, perubahan elemen-elemen pembentuk alun-alun, aktivitas dan pemanfaatan ruang oleh masyarakat, faktor-faktor yang mendorong perubahan, serta persepsi mengenai nilai historis, simbolik, dan identitas Alun-Alun Kota Magelang. Data hasil wawancara kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi lisan dengan arsip sejarah, dokumen resmi pemerintah, berita cetak, serta sumber digital seperti laporan media daring dan dokumentasi sejarah lokal. Proses triangulasi ini bertujuan untuk memastikan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh serta meminimalkan bias subjektivitas naratif dari para informan. Triangulasi dilakukan dengan mengidentifikasi kesesuaian kronologi peristiwa, deskripsi ruang, serta representasi bentuk fisik alun-alun dalam berbagai sumber. Dengan cara ini, hasil penelitian memperoleh dasar empiris yang kuat sekaligus keakuratan dalam merekonstruksi dinamika ruang Alun-Alun Kota Magelang. Validasi hasil triangulasi juga menggunakan perangkat *Wordcloud*. Penggunaan perangkat tersebut dalam penelitian modern menjadi sangat penting karena menyediakan lingkungan pemrograman yang terintegrasi untuk pemrosesan data, visualisasi, dan analisis numerik secara efisien.

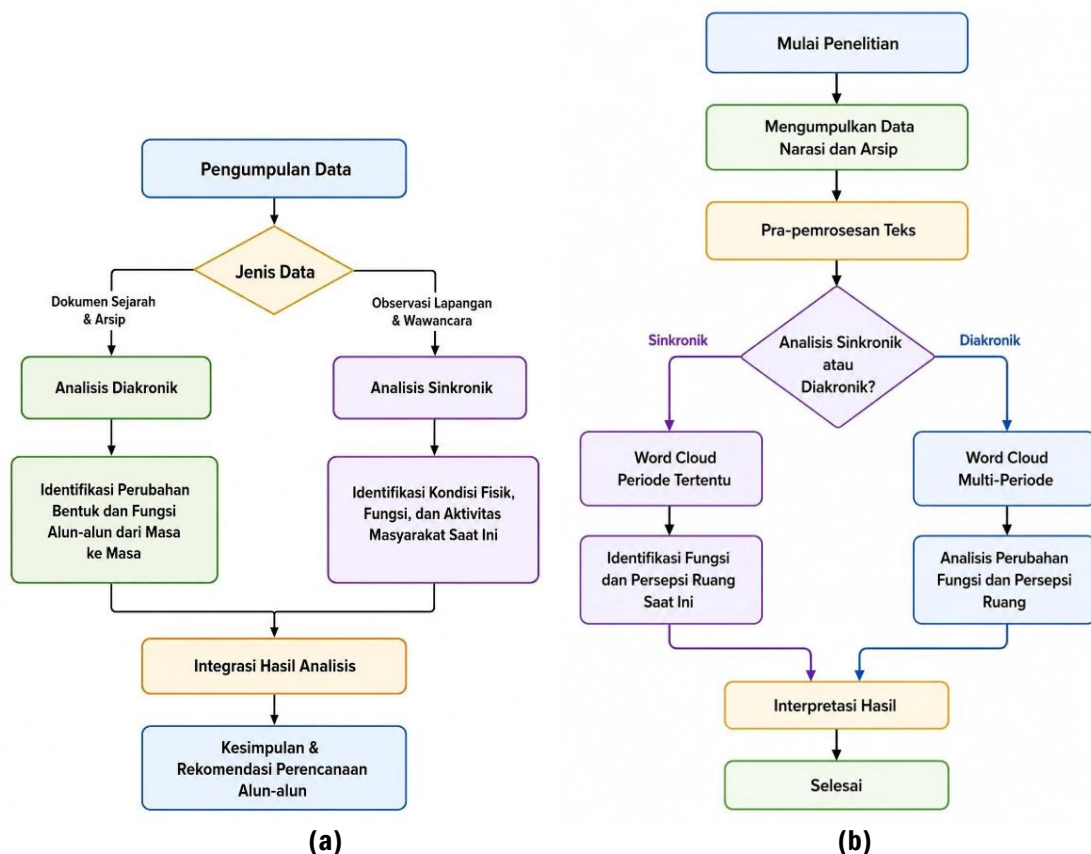


Gambar 2. Alur Penelitian

Proses analisis sinkronik dan diakronik dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi Alun-Alun Kota Magelang, baik dari aspek

bentuk, struktur, fungsi, aktivitas, maupun karakter ruang. Analisis diawali dengan pengumpulan data yang dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu dokumen sejarah dan arsip serta data hasil observasi lapangan dan wawancara. Analisis diakronik digunakan untuk menelusuri perubahan Alun-Alun Kota Magelang secara kronologis melalui dokumen sejarah dan arsip, sehingga dapat diidentifikasi unsur ruang yang mengalami perubahan, perkembangan, maupun kontinuitas (Tümtürk et al., 2025). Sementara itu, analisis sinkronik digunakan untuk memahami kondisi ruang pada periode tertentu melalui identifikasi kondisi fisik, fungsi, serta aktivitas masyarakat yang berlangsung di alun-alun.

Integrasi kedua pendekatan memungkinkan penelitian tidak hanya menggambarkan perubahan fisik Alun-Alun Kota Magelang, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antara perubahan bentuk, fungsi, aktivitas, dan makna ruang. Dengan demikian, transformasi alun-alun dipahami sebagai proses bertahap yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan perkembangan perkotaan, sekaligus untuk mengidentifikasi pola transformasi serta keberlanjutan, perubahan, dan adaptasi nilai historis, kosmologis, dan identitas kultural Jawa dalam struktur ruang kontemporer. Sebagai analisis pendukung, penelitian juga menggunakan pengolahan teks melalui *Word Cloud* untuk mengidentifikasi kecenderungan kata dan tema dalam narasi serta arsip terkait Alun-Alun Kota Magelang. Analisis dilakukan melalui tahap pengumpulan dan pra-pemrosesan data teks, kemudian dianalisis secara sinkronik maupun diakronik sesuai periode kajian. Analisis sinkronik digunakan untuk mengidentifikasi kata-kata dominan dan kecenderungan fungsi serta persepsi terhadap ruang pada periode tertentu, sedangkan analisis diakronik digunakan untuk membandingkan perubahan kecenderungan kata dan tema antarkelompok periode. Hasil *Word Cloud* selanjutnya digunakan sebagai informasi pendukung dalam menginterpretasikan perubahan fungsi dan persepsi ruang serta memperkuat temuan analisis spasial dan historis.



Gambar 3. (a) Kerangka Analisis Sinkronik-Diakronik Transformasi Ruang (b) Kerangka Metodologi Penelitian Transformasi Spasial dan Fungsi Ruang

Hasil pengolahan triangulasi wawancara berbasis *Word Cloud* yang ditampilkan pada Gambar 4 menunjukkan adanya sejumlah kata yang dominan dalam narasi wawancara. Dominasi kata-kata tersebut menunjukkan bahwa pembahasan informan banyak berkaitan dengan perubahan fungsi dan pemaknaan ruang Alun-Alun Kota Magelang dalam konteks perkembangan antarperiode. Kata-kata yang muncul tidak hanya merepresentasikan keberadaan alun-alun sebagai ruang fisik, tetapi juga menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi sosial, budaya, dan identitas masyarakat.



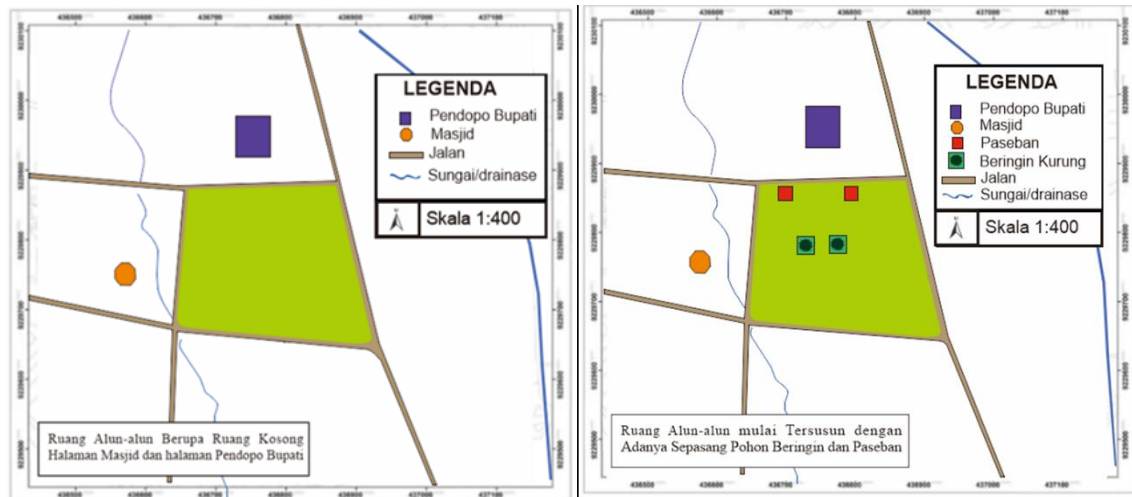
Gambar 4. Hasil Pengolahan Triangulasi Wawancara berbasis *Word Cloud*

Kemunculan kata-kata seperti ruang, perubahan, tersebut menunjukkan bahwa narasi informan banyak berkaitan dengan fungsi, perubahan, dan pemaknaan terhadap Alun-Alun Kota Magelang dalam konteks perkembangan antarkurun waktu. Kata-kata yang muncul tidak hanya merujuk pada alun-alun sebagai ruang fisik, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan identitas masyarakat. Temuan *Word Cloud* tersebut kemudian digunakan sebagai informasi pendukung untuk mengidentifikasi tema-tema yang perlu ditelaah lebih lanjut melalui triangulasi dengan hasil observasi, wawancara, serta analisis historis. Dengan demikian, *Word Cloud* tidak digunakan sebagai dasar tunggal dalam menentukan adanya transformasi ruang, melainkan sebagai alat bantu untuk menemukan kecenderungan tema dalam narasi yang selanjutnya diinterpretasikan bersama dengan temuan spasial dan historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode Awal Alun-Alun sebagai Pusat Kosmos

Secara historis, pola dasar ruang Alun-Alun Kota Magelang mengacu pada konsep tata ruang kota tradisional Jawa yang berakar dari sistem kosmologis Mataram Islam. Alun-alun dalam sistem ini berfungsi sebagai pusat keseimbangan ruang antara kekuasaan, spiritualitas, dan kehidupan sosial rakyat. Orientasi ruang diarahkan pada poros utara-selatan, di mana bagian barat diisi oleh Masjid Agung sebagai simbol religius, sedangkan sisi timur diperuntukkan bagi pendapa atau pusat pemerintahan sebagai simbol kekuasaan duniawi. Ruang terbuka di tengahnya menjadi wadah pertemuan antara bupati dan rakyat serta ruang upacara kenegaraan. Meskipun Magelang belum dikenal sebagai kota besar pada masa itu, pola kosmologis ini tetap mempengaruhi pembentukan kawasan inti kota pada masa selanjutnya. Struktur spasial yang berpola simetris, berporos ganda (pemerintahan-keagamaan), dan berpusat pada lapangan luas menjadi cikal bakal bentuk Alun-Alun Magelang modern. Bentuk Alun-alun Magelang tidak sama dengan alun-alun di kota lain yang berbentuk persegi utuh. Tahun 1810 Magelang ditetapkan sebagai Kabupaten oleh Raffles pada tahun 1810. Pengangkatan bupati meningkatkan kedudukan ruang alun-alun digunakan sebagai pusat pemerintahan kabupaten. Poros pusat pemerintahan mulai didesain serta dibentuk untuk memunculkan simbol adanya kawasan strategis.



Bentuk Awal Tahun 1810-1817

Tahun 1818

Gambar 4. Bentuk Alun-Alun Kota Magelang sebagai Ruang Kosmos

Periode 2 Alun-Alun Terbentuk sebagai Pusat Kultur dan Kuasa Lokal (tahun 1818-1870)

Status Magelang belum diperintah oleh seorang Residen khusus dan kedudukannya masih dibawah kedudukan Kerasidenan Pekalongan. Tahun 1818 Status Kota Magelang ditingkatkan dan ditetapkan sebagai Ibukota Keresidenan Kedu. Tahun 1818 kompleks pemerintahan Kabupaten Magelang didesain dengan ideal berdasarkan filosofi kota Jawa. Susunan ruang penting mulai dibangun ulang oleh Bupati Danoekromo/Danoeningrat I yang membangun ulang pendopo dan masjid serta alun-alun. Bentuk alun-alun masih sederhana belum terbentuk secara rapi dan terstruktur sebagai alun-alun yang mengadopsi filosofi dan susunan dari Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta dengan adanya beringin kembar dan beringin keliling. Susunan beringin, paseban, dan pendopo disusun dalam satu poros garis lurus membujur dari selatan ke utara. Poros sumbu tersebut bermakna filosofis dan menjadikan garis sakral sebelum menghadap ke Bupati. Konsep orientasi ruang alun-alun sedikit berbeda dengan Alun-Alun Keraton Yogyakarta dan Alun-Alun Surakarta yang berorientasi ke utara. Alun-Alun Magelang memiliki orientasi ke selatan yang didasarkan pada orientasi pendopo kabupaten yang menghadap ke selatan.

Periode 3 Alun-Alun menjadi Ruang Kuasa Eropa (tahun 1870-1920)

Tahun 1870 alun-alun terbagi oleh jalan menyalang menjadikan alun-alun terbelah menjadi 4 bagian. Jalan tersebut membujur dari ujung ke ujung barat laut ke tenggara dan timur laut hingga barat daya alun-alun. Tahun 1880 pohon beringin sudah berukuran besar dan tinggi namun keadaan umur yang cukup tua menjadikan beberapa pohon beringin mati. Alun-alun dan kawasan sekitar tahun 1890an ditata kembali dengan fasilitas-fasilitas kota yang lain. Bentuk alun-alun sudah merepresentasikan ruang terbuka kota yang menggabungkan konsep bentuk ruang terbuka Eropa yang identik dengan garis menyalang dengan ruang terbuka Jawa dengan pohon beringin di tengah dan di sekeliling ruang terbuka. Era tahun 1890 hingga 1920 alun-alun mengalami titik perubahan yang sangat signifikan diakibatkan masuknya kereta api. Perubahan tersebut didominasi unsur-unsur Eropa yang mengubah tatanan alun-alun tradisional Jawa yang ada di Magelang termasuk lokasi pendopo semula diganti dengan adanya gereja. Susunan gereja dengan plaza di depannya merupakan susunan yang identik diterapkan di banyak kota-kota di Eropa. Kedudukan paseban yang sebelumnya menjadi representasi dari simbol pengawal bangunan pendopo sedikit bergeser karena sudah tidak lagi berkedudukan dalam poros kiri dan kanan pendopo. Kedudukan paseban berubah merepresentasikan simbol yang mengawal gereja. Letak pendopo yang sebelumnya menghadap langsung ke alun-alun dialihkan menghadap poros jalan dari arah selatan.



Gambar 5. Bentuk Alun-Alun Kota Magelang sebagai Ruang Kultur dan Kuasa Eropa

Periode 4 Alun-alun dari Ruang Komunal Eropa ke Ruang Komunal Lokal (tahun 1917-1966)

Tahun 1916 bentuk dan fasilitas di dalam Alun-alun Kota Magelang. Perubahan tersebut merepresentasikan simbol-simbol budaya Eropa yang khas. Simbol-simbol lokal mulai diubah dan diganti dengan simbol baru. Air mancur dan watertoren merupakan simbol yang sangat khas bagi perkembangan ruang terbuka di Alun-alun Kota Magelang menyimbolkan keberhasilan dalam membenahi sistem pengairan kota. Keberadaan lapangan tenis di depan bangunan gereja merepresentasikan bahwa Alun-alun berkembang fungsinya sebagai area olahraga dan pusat kebugaran masyarakat. Penambahan tiga fasilitas tersebut menyimbolkan keberhasilan Belanda dalam membangun ruang kota yang ideal. Alun-alun Kota Magelang banyak dikunjungi sebagai tempat singgah wisatawan Eropa. Sistem transportasi juga mengalami perkembangan dengan ramainya moda transportasi selain kereta api. Tahun 1937 Kota Magelang mengalami pembenahan jalan berupa pengaspalan dan pelebaran jalan.

Peristiwa bumi hangus pada masa awal kemerdekaan menyebabkan kemunduran susunan ruang dan hilangnya beberapa objek penting yang dirusak dan dibakar karena adanya tekanan politik. Simbol-simbol yang memiliki pengaruh terhadap politik Belanda dihilangkan dan berupaya untuk melahirkan simbol baru yang bernuansa lokal. Pendopo pusat pemerintahan yang menjadi simbol dari alun-alun turut menjadi objek yang dibumihanguskan oleh pejuang kemerdekaan. Hal tersebut menyebabkan objek bangunan

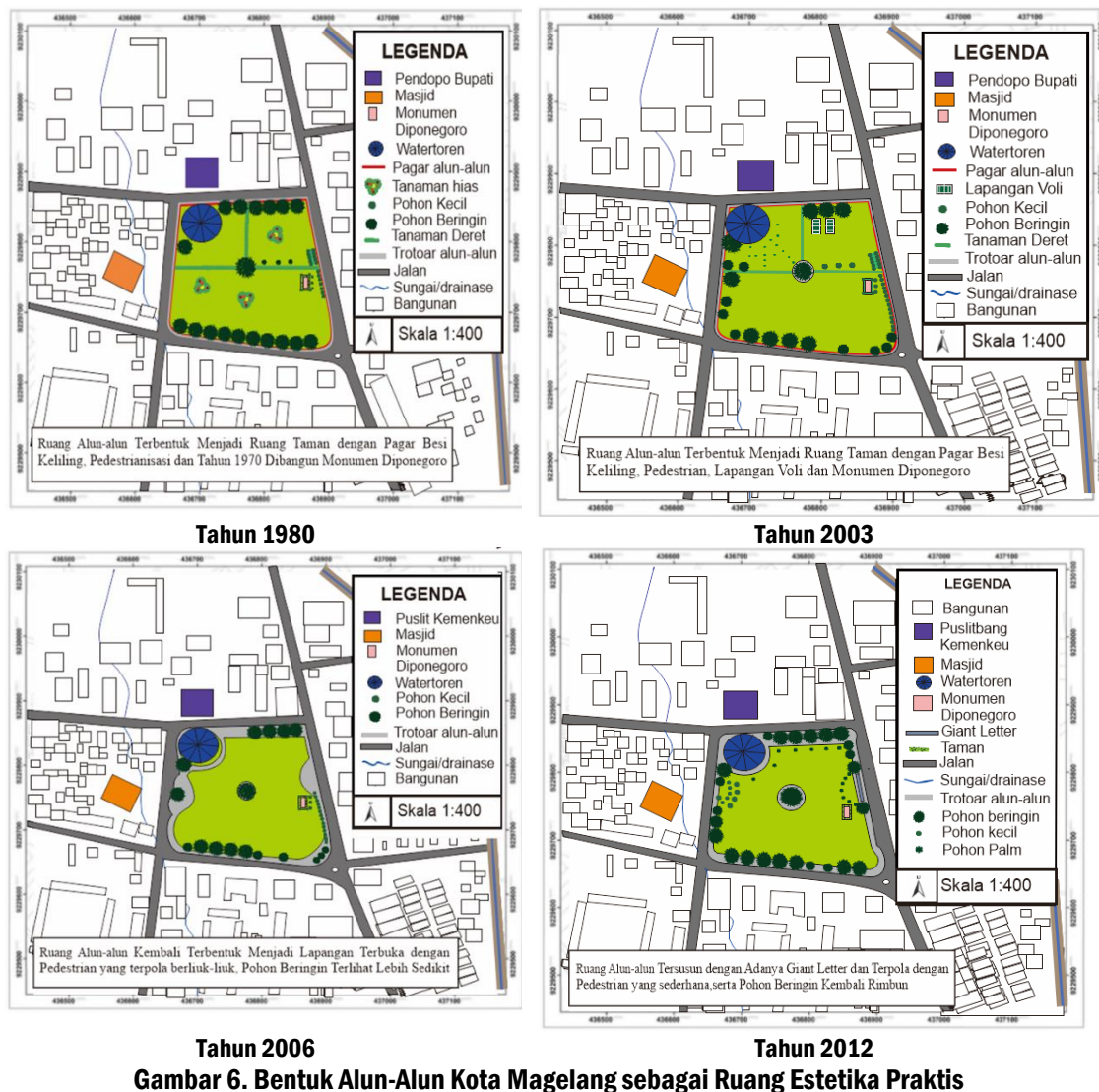
pendopo hilang dan dibangun ulang dengan desain yang berbeda. Kedudukan Alun-alun Kota Magelang sebagai simpul strategis menjadi titik pertemuan koridor jalan dinilai sebagai lokasi yang tepat untuk pengisian bahan bakar kendaraan. Tahun 1959 dibangun stasiun pengisian bahan bakar milik PERMINA yang sekarang menjadi PERTAMINA. SPBU tersebut menempati tempat dimana dahulu merupakan tempat stasiun kereta alun-alun yang berada di sisi timur alun-alun.

Periode 5 Alun-alun sebagai Simbolitas Terbatas dan Estetika Praktis (tahun 1966-2003)

Aktivitas yang berlebih dalam menggunakan fungsi alun-alun menjadikan alun-alun tidak terkontrol secara perilaku masyarakat di dalam ruang alun-alun. Tahun 1966 terjadi perubahan yang cukup signifikan dengan revitalisasi total alun-alun menjadi ruang taman sebagai pusat estetika kota dimana sebelumnya alun-alun tidak dikelola dengan baik. Perubahan alun-alun tersusun dengan adanya batas berupa pagar keliling sebagai simbol pembatasan aktivitas di dalam ruang terbuka. Revitalisasi alun-alun tahun 1970 dengan adanya pagar keliling menjadi titik Alun-alun tidak dapat difungsikan sebagai ruang publik. Fungsi alun-alun terbatas digunakan sebagai fungsi estetika tanpa bisa digunakan sebagai fungsi ruang interaksi sosial. Simbol yang menunjukkan budaya Eropa perlahan diganti dengan simbol yang menunjukkan budaya lokal seperti dikembalikannya pohon beringin di tengah ruang alun-alun. Pohon beringin tidak lagi disusun kembar seperti masa awal alun-alun terbentuk, namun ditanam tunggal di tengah ruang terbuka alun-alun yang menjadi pusat dari poros alun-alun. Simbol nasionalisme dimunculkan dengan adanya monument Pangeran Diponegoro. Jalan yang membentuk garis menyilang dihilangkan dan digantikan oleh jalan yang membentang timur-barat dan pohon beringin ke utara. Bentuk ruang Alun-Alun Kota Magelang kembali bertambah dengan adanya fasilitas lapangan voli di lokasi yang sebelumnya digunakan sebagai lapangan tenis di tahun 1920. Adanya lapangan voli dimunculkan karena adanya desakan agar alun-alun dapat dimanfaatkan lebih strategis. Susunan pohon beringin pada tahun 2003 sedikit berkurang dan digantikan oleh pohon-pohon palem yang ditanam di sekitar watertoren. Penanaman pohon palm menunjukkan bahwa ruang alun-alun tidak lagi dimaknai sebagai ruang sakral yang kaku dengan simbol khusus, namun sudah mampu beradaptasi dengan kebutuhan estetika praktis pandangan masyarakat modern.

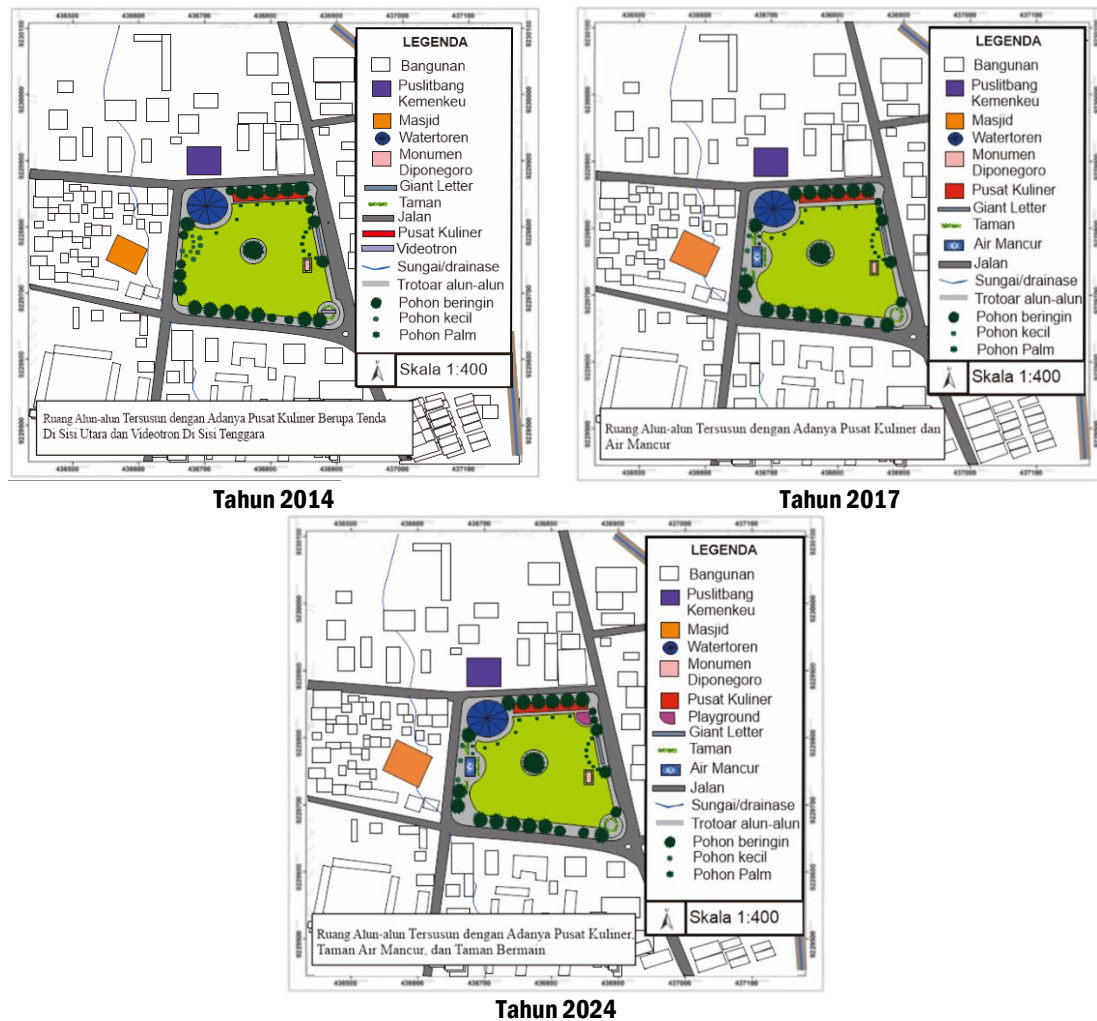
Periode 6 Alun-alun Kembali Menjadi Ruang Komunal Masyarakat (tahun 2004-2016)

Masa periode awal 2000 atau lebih tepatnya 2004 alun-alun dikembalikan menjadi lapangan terbuka kota dari yang semula merupakan ruang terbuka pasif. Pagar keliling diubah menjadi ruang pedestrian yang juga digunakan sebagai pembatas aktivitas agar ruang alun-alun tidak sembarang diakses. Tahun 2004 merupakan awal alun-alun dikembalikan menjadi lapangan terbuka kembali dengan bentuk yang masih sederhana. Bentuk ruang alun-alun masih sangat sederhana dengan pohon beringin yang masih tersisa di sisi utara dan selatan Alun-Alun Kota Magelang. Keberadaan pohon pada tahun 2004-2006 lebih sedikit dan menjadikan ruang alun-alun terkesan gersang. Garis jalan yang membentang dari barat ke timur juga dihilangkan.



Gambar 6. Bentuk Alun-Alun Kota Magelang sebagai Ruang Estetika Praktis

Tahun 2004 bidang alun-alun disusun lebih dinamis dengan munculnya pola bidang yang berbentuk lengkungan-lengkungan. Pola bidang tersebut merepresentasikan adanya budaya baru bagi penataan ruang terbuka yang tidak didasarkan pada pola yang bersifat poros atau sumbu yang berbentuk lebih tegas. Alun-alun tidak lagi dipandang sebagai ruang yang sakral namun lebih ke susunan praktis desain modern yang estetik. Luasan area tutupan lahan dari rumput hijau berkurang dengan adanya bidang area pedestrian yang melingkari area rumput hijau. Kawasan alun-alun juga sudah bertransformasi menjadi ruang komunal dan inklusif yang dapat diakses dan digunakan untuk aktivitas yang beragam. Perkembangan ruang alun-alun terjadi kembali pada tahun 2010-2014 ditandai dengan munculnya aktivitas ekonomi di Alun-Alun Kota Magelang merupakan dampak dari perkembangan komersialisasi kawasan di sekitar alun-alun. Aktivitas rekreatif semakin tinggi dengan menjadikan alun-alun sebagai wisata alternatif yang murah. Aktivitas makan minum ditempatkan di sisi utara dan membentuk koridor memanjang agar ruang lain tetap dapat dimanfaatkan. Karakter ruang terbuka juga semakin dikuatkan dengan dibangunnya Giant letter bertuliskan “Alun-Alun Magelang” di timur alun-alun sebagai *point of view* dari Alun-Alun Kota Magelang.



Gambar 7. Bentuk Alun-Alun Kota Magelang sebagai Ruang Komunal dan Ekonomi Lokal

Periode 7 Alun-alun sebagai Ruang Komunal dan Ekonomi Masyarakat (tahun 2016-2019)

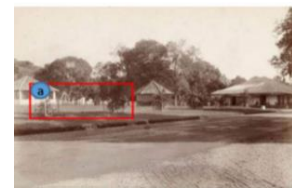
Susunan alun-alun di tahun 2016 juga bertambah dengan adanya air mancur di sisi barat di seberang masjid. Instalasi ruang kembali dibangun, seperti: air mancur, taman bunga, Area pujasera permanen dan taman bermain anak-anak. Perkembangan budaya dari perilaku masyarakat menggunakan ruang terbuka publik kembali mengubah kebutuhan ruang yang memerlukan fungsi estetika. Ruang pedestrian dibenahi dengan desain dan material yang memunculkan kesan futuristik. Instalasi-instalasi yang berorientasi terhadap desain seni dimunculkan untuk menguatkan karakter ruang publik. Segmentasi aktivitas diatur untuk mengakomodasi kegiatan-kegiatan yang muncul secara temporal maupun permanen. Tahun 2019 segmentasi aktivitas bermain diakomodasi dengan munculnya taman bermain yang diletakkan tenggara alun-alun. Instalasi tersebut dimunculkan karena adanya kebutuhan aktivitas bermain balita dan anak-anak yang memanfaatkan ruang terbuka. Instalasi bermain dibuat agar dapat mengklasterkan aktivitas agar tidak saling mengganggu dan membahayakan.



Sumber: Koleksi Digital universiteitleiden.nl seri KITLV 82946 diterbitkan tahun 1866



Sumber: Stuers, L.H.W.M. de dalam Koleksi Digital universiteitleiden.nl seri KITLV 47A67 diterbitkan antara tahun 1876



Sumber: Camerik dalam koleksi data digital universiteitleiden.nl seri KITLV 91633 tahun 1864,

Gambar 8. Pohon Beringin sebagai Pembatas Ruang Alun-alun



Sumber: Koleksi Digital universiteitleiden.nl seri KITLV 82946 diterbitkan tahun 1866



Sumber: Oizumi dalam Koleksi digital KITLV seri 140319 universiteitleiden.nl dipublikasi tahun 1910



Sumber: Radarjogja. jawapos.com /jawa-tengah 2024

Gambar 9. Transformasi Bentuk Pendopo sebagai Unsur Kuasa



Sumber: Koleksi digital KITLV universiteitleiden.nl dipublikasi abad 19 M



Sumber: Koleksi digital KITLV seri 1407284 universiteitleiden.nl dipublikasi abad 19 – 20 M



Sumber: Koleksi digital KITLV universiteitleiden.nl dipublikasi abad 19 M

Gambar 10. Jalan Menyalang sebagai Representasi Kuasa Eropa



Sumber: Koleksi digital KITLV universiteitleiden.nl dipublikasi abad 19 M



Sumber: Bagus Priyana, 2017



Sumber: Google Street View, 2024

Gambar 11. Transformasi Fungsi Sisi Timur Alun-alun Kota Magelang dari Toko Buku dan Stasiun Kereta Api, POM Permina dan Saat Ini Menjadi Giant Letter



Sumber: KITLV tahun 1906-1915 direproduksi Wisnu Pratama KTM 2017



Sumber: Koleksi digital KITLV universiteitleiden.nl dipublikasi abad 19 M



Sumber: Google Street View, 2024

Gambar 12. Transformasi Sisi Tenggara dari Barisan Beringin, Pos Polisi, dan Taman Terbuka



Sumber: *Stuers, L.H.W.M. de dalam Koleksi Digital universiteitleiden.nl seri KITLV 47A67 diterbitkan antara tahun 1865 dan 1876*



Sumber: *Bagus Priyana dalam laman KOTA TOEA Magelang, 2017*



Sumber: *Instagram/ [tjahajas](#), 2018*

Gambar 13. Transformasi Alun-alun yang Tetap Menunjukkan Fungsinya Sebagai Ruang Terbuka

Rangkaian Gambar 8 hingga Gambar 13 memperlihatkan transformasi Alun-Alun Kota Magelang dari masa kolonial hingga masa kini yang tidak hanya terjadi pada aspek fisik, tetapi juga pada fungsi dan makna ruang. Keberadaan pohon beringin sebagai pembatas ruang, pendopo sebagai representasi pusat kekuasaan, serta pola jalan yang menyilang menunjukkan adanya struktur ruang yang dibentuk oleh kepentingan sosial dan politik pada masanya. Perubahan tersebut kemudian berkembang seiring masuknya sistem pemerintahan kolonial, pertumbuhan aktivitas perdagangan, perkembangan transportasi, dan perubahan pola mobilitas masyarakat. Sisi timur dan tenggara alun-alun juga mengalami perubahan fungsi, mulai dari keberadaan toko buku, stasiun kereta api, fasilitas pelayanan publik, hingga bentuk pemanfaatan kontemporer. Perubahan elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa alun-alun senantiasa menjadi ruang yang responsif terhadap perkembangan kota. Hasil analisis diakronik dan sinkronik menunjukkan bahwa transformasi Alun-Alun Kota Magelang tidak hanya ditandai oleh perubahan elemen fisik, tetapi juga mencerminkan perubahan hubungan antara ruang, kekuasaan, masyarakat, dan aktivitas perkotaan (Arslanli, 2011; Bal et al., 2022). Pada periode awal, keberadaan alun-alun, pohon beringin, pendopo, masjid, serta ruang di sekitarnya membentuk struktur ruang yang memperlihatkan hubungan antara kekuasaan pemerintahan, nilai religius, dan kehidupan masyarakat. Seiring perkembangan kota, masuknya jaringan transportasi, perdagangan, fasilitas pemerintahan, serta perubahan pola aktivitas masyarakat menyebabkan struktur tersebut mengalami penyesuaian. Perubahan fungsi pada sisi-sisi alun-alun menunjukkan bahwa ruang yang sebelumnya lebih dominan sebagai ruang simbolik dan representasi kekuasaan kemudian berkembang menjadi ruang publik yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, rekreatif, dan mobilitas. Meskipun terjadi perubahan bentuk dan fungsi, keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka dan landmark Kota Magelang tetap menunjukkan adanya kontinuitas identitas ruang. Dengan demikian, transformasi yang terjadi tidak dapat dipahami sebagai penghilangan karakter historis, tetapi sebagai proses adaptasi dan negosiasi antara nilai historis dengan kebutuhan masyarakat pada setiap periode. Perbedaan aktivitas masyarakat dari masa ke masa juga memperlihatkan perubahan cara masyarakat memaknai ruang; dari ruang yang lebih bersifat seremonial dan hierarkis menuju ruang publik yang lebih terbuka, inklusif, dan beragam. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa transformasi spasial merupakan bagian dari perubahan sosial-budaya yang berlangsung secara simultan, karena perubahan fisik ruang dan perubahan cara masyarakat menggunakan serta memaknainya saling memengaruhi.

Di sisi lain, perubahan fisik dan fungsi tersebut tidak menghilangkan karakter utama Alun-alun Kota Magelang sebagai ruang terbuka publik. Berbagai elemen yang muncul dan kemudian berubah menunjukkan adanya proses adaptasi ruang terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan perkotaan. Alun-alun tetap berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, orientasi kawasan, serta bagian dari struktur pusat kota. Dengan demikian, transformasi yang terjadi dapat dipahami sebagai proses evolusi ruang yang mempertemukan aspek sejarah, kekuasaan, ekonomi, transportasi, dan kehidupan sosial masyarakat. Kontinuitas fungsi sebagai ruang terbuka sekaligus perubahan elemen

pembentuknya menjadikan Alun-alun Kota Magelang memiliki nilai historis dan kultural yang penting dalam membentuk identitas serta memori kolektif kota. Dalam perspektif ini, transformasi spasial Alun-Alun Kota Magelang sebagai ruang publik tidak semata-mata dipahami sebagai perubahan bentuk fisik, tetapi juga sebagai representasi perubahan sosial dan budaya yang berlangsung secara simultan. Perubahan konfigurasi ruang, fungsi, dan aktivitas mencerminkan bagaimana pemerintah maupun masyarakat memaknai, menggunakan, dan merespons keberadaan alun-alun dalam setiap periode perkembangan kota. Dengan demikian, keberadaan alun-alun dapat dipahami tidak hanya melalui kontinuitas bentuknya sebagai landmark kota sejak periode pembentukannya hingga kondisi saat ini, tetapi juga melalui perubahan pola aktivitas masyarakat yang menunjukkan perubahan cara ruang tersebut dimaknai dan digunakan. Perbedaan aktivitas yang berlangsung pada setiap periode menjadi salah satu indikator untuk membaca perubahan sosial-budaya yang menyertai transformasi ruang. Dengan kata lain, perubahan fisik alun-alun dan perubahan sosial-budaya masyarakat merupakan dua proses yang saling berkaitan dalam membentuk karakter ruang publik. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menjelaskan hubungan antara perubahan bentuk, fungsi, aktivitas, dan makna ruang, sekaligus mengidentifikasi unsur yang mengalami perubahan dan unsur yang tetap bertahan sebagai bagian dari identitas Alun-Alun Kota Magelang.

KESIMPULAN

Perjalanan perubahan bentuk dan fungsi Alun-Alun Kota Magelang dari era tradisional, kolonial, hingga modern menunjukkan dinamika transformasi ruang kota yang kompleks dan mencerminkan perubahan sistem nilai, kekuasaan, serta orientasi budaya masyarakat. Pada era tradisional, alun-alun berfungsi sebagai pusat kosmos dalam tata ruang kota Jawa. Orientasi ruangnya mengikuti poros sakral antara gunung (utara) dan laut (selatan), yang mencerminkan keseimbangan kosmologis antara alam, manusia, dan kekuasaan. Alun-alun menjadi ruang sakral sekaligus profan, tempat berlangsungnya ritual kerajaan, musyawarah rakyat, dan simbol harmoni antara penguasa dengan masyarakat. Fungsi kosmos, kuasa, dan komunal bersatu secara utuh, menjadikan alun-alun sebagai manifestasi tatanan dunia dalam skala kota. Memasuki era kolonial, terjadi perubahan signifikan terhadap struktur dan simbolisme alun-alun. Pemerintah Hindia Belanda melakukan penataan ulang berdasarkan prinsip tata kota Eropa yang rasional dan administratif. Alun-alun kehilangan sebagian fungsi sakralnya dan bergeser menjadi pusat kontrol kekuasaan kolonial. Fungsi kuasa mendominasi dengan hadirnya kantor-kantor pemerintahan, benteng, dan gereja yang menggantikan peran simbolik keraton atau kadipaten. Pada fase ini, orientasi kosmologis mulai kabur, sementara fungsi komunal terbatas pada kegiatan sosial yang diawasi oleh pemerintah kolonial. Pada era modern, alun-alun mengalami transformasi menjadi ruang publik perkotaan yang berorientasi pada kebutuhan rekreasi, pariwisata, dan ekonomi. Fungsi komunal kembali menonjol, namun dengan karakter baru yang lebih sekuler dan pragmatis. Aktivitas masyarakat di alun-alun tidak lagi didasari oleh nilai spiritual dan kebersamaan tradisional, melainkan oleh pola interaksi konsumtif dan hiburan. Fungsi kosmos hampir sepenuhnya hilang, dan fungsi kuasa bergeser menjadi simbol pemerintahan administratif yang netral, mencerminkan birokratisasi dan modernisasi tata ruang kota. Secara keseluruhan, evolusi Alun-Alun Kota Magelang mencerminkan proses degradasi simbolik dan pergeseran nilai ruang dari tatanan kosmologis menuju tatanan rasional modern. Dari ruang sakral yang menyatukan hubungan manusia-alam-penguasa, kini alun-alun berperan sebagai ruang sosial publik yang merepresentasikan dinamika budaya urban masa kini. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai kosmos, kuasa, dan komunal perlu diintegrasikan kembali dalam kebijakan penataan ruang agar alun-alun tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai ruang memori dan identitas sejarah Kota Magelang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Komunitas Kota Toea Magelang, Pemerintah Kota Magelang atas dukungan, bantuan, dan partisipasinya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angestiwi, T., Oktavia, H. C., & Noviani, R. A. (2023). Pengukuran Kualitas Aset Alun-Alun Pagaden di Kabupaten Subang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 19(4), 502 – 517. <https://doi.org/10.14710/pwk.v19i4.46450>
- Ardianta, D. A., Yatmo, Y. A., & Atmodiwirjo, P. (2023). Body's Movement as Drawing: Notation and Annotation in The Construction of Space at Alun-Alun Solo. *Jurnal Kejuruteraan*, 6(1), 69-77. [https://doi.org/10.17576/jkukm-2023-si6\(1\)-07](https://doi.org/10.17576/jkukm-2023-si6(1)-07)
- Ardıçoğlu, R. (2026). Application of Morpho in Urban Design and Planning Practice: Addressing Historical Urban Areas. *Buildings*, 16(1), 28. <https://doi.org/10.3390/buildings16010028>
- Arslanli, K., Unlukara, T., & Dokmeci, V. (2011). Transformation of Public Spaces in Istanbul. *European Planning Studies*, 19(6), 1061–1089. <https://doi.org/10.1080/09654313.2011.571434>
- Aswad, W. O. S. J., & Setyaningrum, I. A. (2025). Analisis Fungsi Kawasan Alun-Alun sebagai Ruang Terbuka Publik di Perkotaan Namlea, Kabupaten Buru. *Journal of Plano Studies*, 2(2), 66–77. <https://doi.org/10.36982/jops.v2i2.6350>
- Ayudya, D., & Ikaputra, I. (2022). Memahami Perkembangan Kota Melalui Urban Morphology. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 18(3), 235 – 245. <https://doi.org/10.14710/pwk.v18i3.36135>
- Bal, W., Czałczyńska-Podolska, M., & Szymiski, A. (2022). The Tradition and Symbols of a Place in Shaping Public Spaces through the Example of the Transformation of Litewski Square in Lublin, Poland. *Sustainability*, 14(15), 9161. <https://doi.org/10.3390/su14159161>
- Behrend, H. (2007). *Kraton, Taman and Masjid: A Brief Survey and Bibliography Review of Islamic Antiquities in Java*. University of Auckland.
- Budihardjo, E. (1997). *Arsitektur Kota di Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Camerik. (1864). *Koleksi Foto Hindia Belanda, Seri KITLV 91633*. Leiden: Universiteit Leiden, Digital Collections.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Carmona, M. (2003). *Public Space, Urban Space*. Burlington: Architectural Press.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2010). *Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Oxford: Routledge.
- Dwiputri, M. T. J. (2024). Kajian Implementasi Prinsip Desain Inklusi pada Ruang Publik, Studi Kasus Alun-Alun Sidoarjo. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 8(3). <https://doi.org/10.37715/aksen.v8i3.4749>
- Farestianto, A. N., & Nugroho, M. S. P. (2022). Identifikasi Alun-Alun Brebes sebagai Ruang Terbuka Publik dengan Pendekatan Fungsional. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 326-333).
- Febiola, M. F., Soelistyari, H. T., & Alfian, R. (2024). Analisis Tingkat Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau Publik pada Taman Alun-Alun Merdeka Kota Malang. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 16(2), 154–160. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i2.50231>
- Firmansyah, M. A., Ramadani, N. A., Alfionisystrya, O., & Utomo, H. P. (2022). Kajian penataan ruang personal pada ruang publik Alun-Alun Batu. *ADBE*, 2(1), 162-171.
- Gahl, J. (1996). *Urban Public Space and Social Interaction*. New York: Urban Studies Press.
- Ginzarly, M., El Khoury, R., & Srour, F. J. (2024). Public Space and Everyday Heritage: An Inquiry Into Children's and Adults' Perception. *City, Culture and Society*, 38, 100594. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ccs.2024.100594>
- Handinoto. (1992). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Surabaya: Unika Widya Mandala Press.
- Handinoto. (1992). *Perkembangan Kota di Jawa Abad 19 dan 20: Tinjauan Historis Arsitektur dan Perkotaan*. Surabaya: Universitas Kristen Petra Press.
- Handinoto. (1996). *Tata Ruang Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Surabaya: Unika Widya Mandala Press.

- Handinoto. (2010). *Alun-alun sebagai Identitas Kota di Jawa Dulu dan Sekarang*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Heldring, O. G. H. (1880–1885). *Koleksi Digital KITLV, Seri 36D484*. Leiden: Universiteit Leiden.
- Indayana, R., Hayati, N. N., & Revana, D. Q. (2023). Pengembangan prioritas Alun-Alun Situbondo sebagai ruang terbuka publik. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, 13(1).
- Ilyas, A. (2016). *Ruang Publik dan Aktivitas Sosial Masyarakat Perkotaan di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press.
- Jannah, S. M., & Nurhidayah. (2022). Transformasi Bentuk dan Fungsi Alun-Alun Kejaksan sebagai Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Arsitektur*, 14(2).
- KITLV. (1923). *Koleksi Digital Universiteit Leiden, Seri KK 163-05-05/06_002*.
- KITLV. (Abad 19–20). *Koleksi Digital Universiteit Leiden, Seri 1407284*.
- Kohori, T., Hadi, A. A., & Furuya, K. (2019). The Spatial Composition of Alun-Alun on Java Island Today. *TATALOKA*, 21(2), 204-215. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.2.204-215>
- Koleksi Digital KITLV. (1920–1930). *Universiteit Leiden, Seri PK-F-OKL 0558*.
- Kota Toea Magelang. (2024, 5 April). *Kota Toea Magelang*.
- Kusno, A. (2000). *Behind the Postcolonial: Architecture, Urban Space, and Political Cultures in Indonesia*. London: Routledge.
- Kusno, A. (2010). *The Appearances of Memory: The Mnemonic Practices of Architecture and Urban Form in Indonesia*. Durham: Duke University Press.
- Lutfiah, I., Wulandari, A., & Widiyantara, I. W. A. (2023). Karakteristik aktivitas pengguna ruang terbuka publik di Alun-Alun Purworejo. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 17(2).
- Nadiantika, M. G., & Wahyono, H. (2022). Persepsi masyarakat terhadap revitalisasi Alun-Alun Kota Semarang sebagai ruang terbuka publik. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 11(2), 171–180.
- Nas, P. J. M. (2002). *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*. Leiden: KITLV Press.
- Noviana, L., Nurhadi, N., & Siregar, R. S. (2024). *Komodifikasi Alun-alun Karanganyar oleh Pedagang Kaki Lima Malam Hari*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/jiis.v10i1.77641>
- Oizumi. (1910). *Koleksi Digital KITLV Universiteit Leiden, Seri 140319*.
- Panjaitan, T. W. S., Pojani, D., & Darchen, S. (2022). The Transformation of Public Space Production and Consumption in Post-Reformation Indonesian Cities. *City, Culture and Society*, 29, 100444. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2022.100444>
- Raap, O. J. (2015). *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rahardjo, W. (2010). *Transformasi Ruang Publik di Kota-Kota Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Ramadhan, A. (2024). Perubahan Bentuk dan Fungsi Alun-Alun Bandung. *Jurnal Desain dan Arsitektur*, 4(2). <https://doi.org/10.34010/desa.v4i2.14387>
- Refranis. (2020). Morfologi Pecinan Magelang. *Arcade*, 4(3), 225–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.31848/arcade.v4i3.466>
- Rukayah, R. S. (2017). *Kota Jawa dan Identitas Ruang Publik: Kajian Morfologi Kota di Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Santoso, J. (2008). *Arsitektur-Kota Jawa: Kultur, Kosmos dan Kuasa*. Jakarta: Centropolis Universitas Tarumanagara.
- Santoso, J. (2008). *Arsitektur dan Kota dalam Lintasan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, J. (2009). *Ruang Publik dan Dinamika Sosial Kota*. Bandung: ITB Press.
- Santoso, J. (2012). *Makna Kosmologis dalam Tata Ruang Kota Jawa Tradisional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shaleha, P. P., & Saputri, H. (2023). Permasalahan Sosial Ruang Publik Alun-Alun Kojen. *Kajen: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembangunan*, 8(1), 20–31. <https://doi.org/10.54687/jurnalkajenv8i01.02.1>
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stuers, L. H. W. M. de. (1865–1876). *Koleksi Foto Hindia Belanda, Seri KITLV 47A67*. Leiden: Universiteit Leiden, Digital Collections.
- Tjahajas. (2018). *Dokumentasi sejarah Alun-Alun Kota Magelang* [Instagram post]. Instagram.
- Tümtürk, O., Karakiewicz, J., & de Haan, F. J. (2025). The impact of urban form on physical change: A quantitative and diachronic analysis of urban form evolution in Midtown Manhattan.

- Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*, 52(5), 1035-1054.
- Universiteit Leiden. (1866). *Koleksi Foto Hindia Belanda, Seri KITLV 82946*. Leiden: Universiteit Leiden, Digital Collections.
- Utami, W. (2008). Sejarah perkembangan Kota Magelang. *Jurnal Program Doktor 23 Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan (JUTAP)*, Universitas Gadjah Mada.
- Utami, W. (2009). Landscape dalam Perkembangan Kota Magelang sebagai Kota Bersejarah. *Simposium Internasional Nusantara Urban Research Institute ke-4*, Universitas Diponegoro.
- Utami, W. (2010). *Mengintip Masa Lalu Kota Magelang (...-1945) dari Tanah Perdikan sampai Menjadi Kota*. Makalah ilmiah dalam kegiatan Remboeg Sedjarah di Alun-Alun Kota Magelang, 25 April 2010.
- Whitehand, J. W. R., Samuels, I., & Conzen, M. (2009). Conzen, M.R.G. 1960: Alnwick, Northumberland: A Study in Town-Plan Analysis. Institute of British Geographers Publication 27. London: George Philip. *Progress in Human Geography*, 33, 859-864. <https://doi.org/10.1177/0309132509334948>